

Pulih dan Percaya: Afirmasi Positif sebagai Upaya Peningkatan *Self-Esteem* Remaja dengan Orang Tua Tunggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Raudhatul Fitri, Yuninda Tria Ningsih

Universitas Negeri Padang
yuninda3ningsih@fip.unp.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 28/7/2025

Abstract

This study aimed to examine the effect of positive affirmations on improving self-esteem among adolescents with single parents at Class II LPKA Payakumbuh. The study employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. Seven male participants were randomly assigned to an experimental group (n=4) and a control group (n=3). Data were collected using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and analyzed using non-parametric statistics due to the small sample size (n<30). The Mann-Whitney U test was used for hypothesis testing. Based on the Mann-Whitney statistical analysis, the smallest U value is 0 with significance of 0.05, this indicates that positive affirmations can effectively improve self-esteem in adolescents with single parents at Class II LPKA Payakumbuh.

Key words: positive affirmation, self-esteem, adolescents, single parents, LPKA

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk menguji pemberian afirmasi positif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja dengan orang tua tunggal di LPKA kelas II Payakumbuh. Studi ini termasuk dalam kuasi-eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Sebanyak 7 partisipan laki-laki dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (n=4) dan kelompok kontrol (n=3). Pembagian subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan cara randomisasi. Data dikumpulkan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan statistik non parametrik dikarenakan jumlah sampel kecil (n<30). Uji hipotesis yang digunakan adalah *Mann-Whitney U test*. Berdasarkan analisis statistik uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai U terkecil sebesar 0 dengan taraf signifikansi 0,05, hal ini membuktikan bahwa afirmasi positif dapat meningkatkan *self-esteem* remaja dengan orang tua tunggal di LPKA Kelas II Payakumbuh.

Kata kunci: afirmasi positif, *self-esteem*, remaja, orang tua tunggal, LPKA

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Istilah Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) mengacu pada remaja berusia 12 hingga 18 tahun yang terlibat dalam tindak pidana. Ketentuan ini merujuk pada UU No. 11 Pasal 1 ayat 3 Tahun 2012. Saat menjalani proses hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), status hukum mereka berubah menjadi anak binaan sesuai dengan UU No. 22 Pasal 1 ayat 7 Tahun 2022. LPKA memiliki peran krusial dalam memberikan pembinaan berupa pendampingan psikososial dan program rehabilitasi, sekaligus menjamin pemenuhan hak-hak dasar anak binaan selama proses reintegrasi sosial. Mekanisme ini merupakan implementasi dari Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (Maisun, 2020).

Program-program pembinaan yang dijalankan di LPKA diharapkan dapat memberikan keterampilan hidup dan meningkatkan tanggung jawab sosial anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang produktif dan berintegritas ketika kembali ke masyarakat (Fitriani, 2023). Kenyataannya, lingkungan lembaga pemasyarakatan (LAPAS) penuh dengan stigma negatif masyarakat (Suhastini & Fitriana, 2022), adanya perlakuan tidak adil, dikucilkan, dan ditolak dari lingkungan (Subroto & Aliyandra, 2024). Kondisi penuh tekanan membuat anak binaan memiliki pandangan negatif tentang dirinya (Utami, 2016). Hasil penelitian Meilita (2018) mengungkapkan bahwa anak binaan cenderung menunjukkan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Temuan ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain keinginan kuat untuk mengubah berbagai aspek diri, pernyataan ketidakpuasan terhadap kondisi hidup saat ini, pengakuan kesulitan dalam menjalani identitas diri, kebiasaan melamun yang berlebihan, kesulitan dalam berkomunikasi secara kelompok, evaluasi diri yang cenderung merendahkan, perasaan gagal mencapai standar tertentu, serta persepsi negatif terhadap penampilan fisik dibandingkan orang lain.

Berdasarkan wawancara pengambilan data awal pada tanggal 18 November 2024 kepada dua anak LPKA Kelas II Payakumbuh, menunjukkan bahwa subjek yang diwawancarai merasa tidak dekat dengan siapapun di rumah yang membuatnya merasa tidak dianggap sehingga muncul perasaan hampa. Hal ini mendorong subjek mencari validasi dari kelompok sebaya yang justru terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti konsumsi alkohol, hubungan seksual di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak kriminal (pembacokan dan pencurian). Pengalaman berada di dalam LPKA membuat subjek menjadi pribadi yang lebih banyak diam, dengan adanya perasaan tidak nyaman yang dirasakan. Selain itu, saat menghadapi hinaan, subjek cenderung hanya diam dan tidak melawan, menunjukkan kurangnya keberanian untuk membela diri. Salah satu subjek juga mengatakan bahwa hidupnya sudah hampa dan tidak ada harapan karena besar di lingkungan yang buruk. Keseluruhan ini menunjukkan bagaimana subjek mengevaluasi dan merasa tentang dirinya.

Evaluasi diri yang mencerminkan seberapa besar seseorang menghargai, menyukai, atau merasa puas dengan dirinya sendiri disebut dengan *self-esteem*. Seperti Rosenberg (1965) yang mendefinisikannya sebagai suatu sikap baik positif maupun negatif yang dimiliki seseorang terkait eksistensi dirinya. Krauss et al (2019) menyatakan bahwa perilaku orang tua yang hangat, monitoring orang tua, dan keberadaan ayah berpengaruh positif terhadap *self-esteem* anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan terdekat terutama keluarga sangat memberikan dampak dalam perkembangan *self-esteem* pada remaja.

Ling et al (2020) menyatakan bahwa kehangatan emosional, dukungan, dan kasih sayang yang dari ayah memiliki hubungan positif yang kuat dengan *self-esteem* anak laki-laki. Kehadiran ayah yang hangat dan mendukung membantu anak laki-laki merasa dihargai dan dicintai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri mereka. Temuan penelitian ini mengidentifikasi perbedaan nyata antara remaja yang dibesarkan dengan figur ayah yang terlibat secara aktif dibandingkan

dengan mereka yang kurang mendapatkan kehadiran ayah. Pleck (2010) menjelaskan bahwa konsep kehadiran ayah mencakup dua dimensi yaitu kehadiran fisik (tinggal satu rumah) dan kehadiran psikologis (keterlibatan positif). Pengaruh positif dari pengasuhan ayah yang aktif tidak hanya terbatas pada masa perkembangan awal (kanak-kanak dan remaja), tetapi terbukti memiliki efek jangka panjang yang bertahan hingga individu mencapai usia dewasa (33 tahun). Dengan demikian, manfaat psikologis dari hubungan ayah-anak yang berkualitas dapat bertahan dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Beberapa kondisi memengaruhi cara anak binaan mengevaluasi dirinya seperti stigma negatif masyarakat (Suhastini & Fitriana, 2022) dan tidak hadirnya peran ayah dalam perkembangan mereka (Risnawati et al., 2021). McCarthy dan Hoge (1982) menyebutkan pembentukan konsep diri yang positif merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan psikologis remaja. Secara demografis, anak binaan termasuk dalam kategori usia remaja yang menurut Papalia et al (2009) dimulai sejak 11 tahun hingga sekitar 19-20 tahun. *Self-esteem* akan meningkat pada tahapan perkembangan remaja tengah dan remaja akhir yaitu pada usia 14-19 tahun (McCarthy & Hoge, 1982).

Self-esteem yang baik memperkuat pandangan positif terhadap masa depan dan meningkatkan ketahanan terhadap keterlibatan dalam perilaku berisiko, serta mendukung perkembangan identitas dan regulasi diri yang sehat (Jackman & MacPhee, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang baik memainkan peran penting sebagai fondasi yang mendukung bagi anak binaan untuk membangun identitas positif, yang sangat dibutuhkan untuk masa depan yang lebih sehat dan terarah. *Self-esteem* rendah akan menghambat penyesuaian diri remaja dan apabila tidak diatasi dapat menyebabkan remaja depresi dan gangguan dalam fungsi sehari-hari (Rimes et al., 2023; Hagen et al., 2020). Hagen et al (2020) rendahnya *self-esteem* melibatkan proses berpikir yang berulang tentang kelemahan dan kekurangan diri.

Individu dengan *self-esteem* yang rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal dan kenakalan (Mier & Ladny, 2018). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *self-esteem* yang rendah sering kali dikaitkan dengan devaluasi diri dan ketidakpuasan sosial, yang dapat mendorong individu untuk mencari pengakuan atau dukungan (Sharma, 2012). Perilaku kenakalan mencakup beragam perilaku, termasuk perilaku asosial, pelanggaran hukum, dan tindakan kriminal (Santrock, 2014). Jika *self-esteem* yang tinggi bermanfaat, maka *treatment* yang meningkatkan harga diri pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam kehidupan (Orth & Robins, 2022).

Intervensi peningkatan *self-esteem* dapat menjadi kunci dalam mencegah perilaku berisiko di kalangan remaja (Casanova et al., 2024). Afirmasi Positif dikembangkan dari *Self-Affirmation Theory* oleh Steele (1988), yang menyatakan bahwa orang akan berusaha mempertahankan konsep diri positif mereka ketika dihadapkan pada ancaman atau kritik. Sejalan dengan penelitian Ambarwati dan Mariyati (2024) menyebutkan bahwa afirmasi positif dapat meningkatkan *self-esteem*, saat melakukan teknik afirmasi positif secara berulang-ulang pikiran responden diarahkan untuk membayangkan hal-hal baik dan mengatakan kalimat positif sehingga memotivasi dirinya untuk terus bersemangat dan lebih percaya diri lagi. Afirmasi positif tidak hanya membantu dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi diri, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang dibutuhkan untuk mengatasi stigma sosial dan tekanan yang mereka hadapi di lingkungan LPKA.

METODE

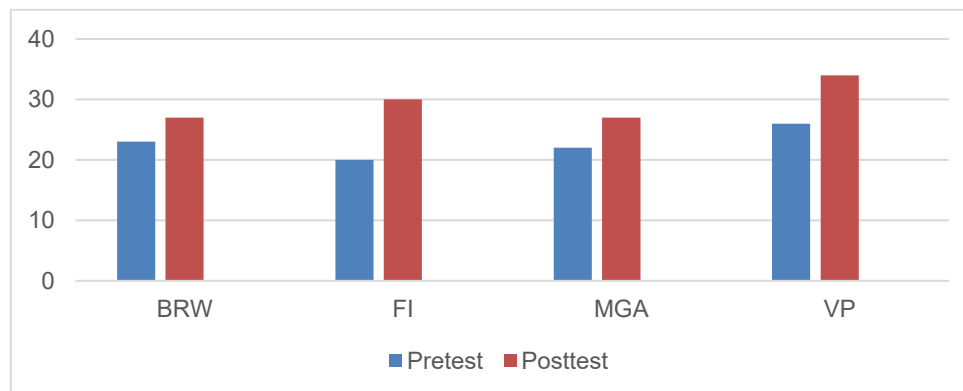
Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol pada remaja LPKA Kelas II Payakumbuh (14-19 tahun). Sampel dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen yang menerima afirmasi positif melalui media kartu selama 18 hari berturut-turut, dan kelompok kontrol yang diberikan kartu

dengan kalimat pengetahuan yang tidak mengandung unsur afektif seperti “Lampu yang kita gunakan setiap hari ditemukan oleh Thomas Edison.” Afirmasi positif disajikan oleh fasilitator melalui tiga metode yaitu membaca, menulis ulang afirmasi, dan memvisualisasikan makna afirmasi. Setiap kartu berisi pernyataan positif seperti “Aku yakin aku layak meraih kesuksesan”.

Pengukuran self-esteem menggunakan Rosenberg Self-esteem Scale versi modifikasi Maroqi (2019) yang telah teruji keterbacaan, validitas dan reliabilitas ($\alpha=0,707$). Prosedur penelitian meliputi *pretest*, pemberian afirmasi selama 18, dan *posttest*. Pemberian afirmasi positif selama 18 hari merujuk pada Lally et al (2010) yang menyatakan bahwa untuk membentuk kebiasaan baru setidaknya membutuhkan waktu selama 18 hari. Variabel sekunder seperti usia dan durasi intervensi dikontrol untuk meminimalkan bias. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney U karena data tidak berdistribusi normal dengan jumlah sampel kecil ($n<30$) dan independen.

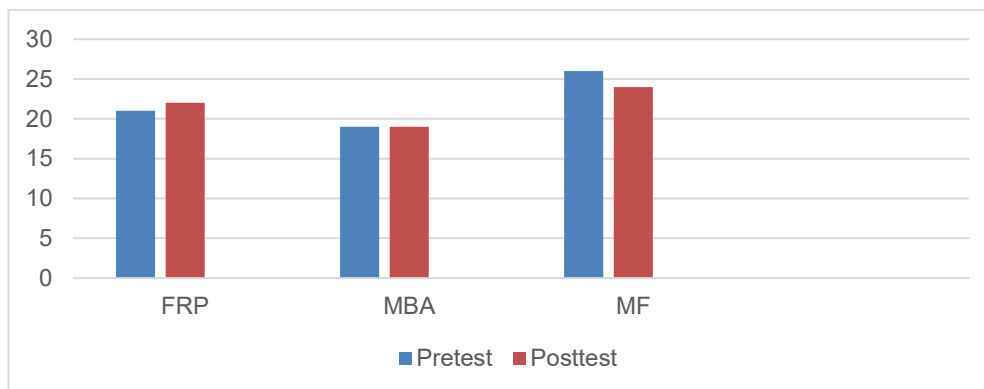
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pengisian angket sebelum diberikan *treatment* (*pretest*). Tahap kedua yaitu pemberian afirmasi positif yang dilakukan selama 18 hari, mulai dari tanggal 11 Maret 2025 hingga 28 Maret 2025. Setiap sesi pemberian afirmasi positif dilaksanakan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai dengan 09.45 WIB, dan kelompok eksperimen akan mendapat *treatment* afirmasi positif ± 45 menit setiap harinya. Sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan lembar kartu yang berisi pernyataan atau kalimat fakta yang berkaitan dengan pengetahuan umum. Kemudian, tahap terakhir adalah pengisian angket setelah diberikan *treatment* (*posttest*). Berikut grafik yang menunjukkan data *pretest* dan *posttest*:



Grafik 1. *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Merujuk pada grafik 1, dapat terlihat adanya peningkatan skor *self-esteem* pada keempat partisipan dalam kelompok eksperimen. Subjek BRW menunjukkan peningkatan skor sebanyak 4, subjek FI mengalami peningkatan skor sebanyak 10, subjek MGA mengalami peningkatan skor sebanyak 5, dan subjek VP mengalami peningkatan skor sebanyak 8.



Grafik 2. Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Dari grafik 2, tampak adanya peningkatan skor *self-esteem* pada satu subjek kelompok kontrol yaitu subjek FRP yang mengalami peningkatan sebanyak 1 poin, kemudian pada subjek MBA skor pretest dan posttest tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan, dan pada subjek MF terjadi penurunan skor sebanyak 2. Untuk menentukan apakah afirmasi positif dapat meningkatkan *self-esteem* pada subjek, penelitian ini menerapkan uji *Mann-Whitney*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan *gain score* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berikut perhitungan menggunakan rumus uji *mann – whitney u*:

$$U_i = n_1 n_2 + \left(n_i \frac{n_i + 1}{2} \right) - R_i$$

Keterangan:

U_i = Koefisien *Mann Whitney U Test*

n_1 = Jumlah subjek sampel pertama

n_2 = Jumlah subjek sampel kedua

n_i = Jumlah subjek pada sampel yang bersangkutan

R_i = Jumlah perengkingan pada sampel yang bersangkutan

$$U_1 = (4)(3) + \left(4 \frac{4 + 1}{2} \right) - 10$$

$$U_1 = 12 + \frac{20}{2} - 10$$

$$U_1 = 12$$

$$U_2 = (4)(3) + \left(3 \frac{3 + 1}{2} \right) - 18$$

$$U_2 = 12 + \frac{12}{2} - 18$$

$$U_2 = 0$$

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *U* terkecil sebesar 0 yang berarti seluruh data pada kelompok eksperimen memiliki peringkat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan taraf signifikansi 0,05, temuan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (*H_a*) diterima., artinya terdapat pengaruh dalam pemberian afirmasi positif terhadap peningkatan *self-esteem* pada remaja dengan orang tua tunggal di LPKA Kelas II Payakumbuh. Melalui data yang diperoleh dari *pretest* menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal merasa tidak puas terhadap diri sendiri, memiliki persepsi ketidakbergunaan, dan merasa bahwa mereka adalah orang yang gagal. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan *self-esteem* yang rendah sebelum intervensi. Sebagaimana menurut Lamb (2010) menyatakan bahwa dukungan figur signifikan seperti keterlibatan ayah dalam aktivitas waktu luang, pendampingan belajar, dan pemberian nasihat berperan penting dalam membentuk harga diri positif, lebih lanjut Ling et al (2020) mengonfirmasi bahwa kehadiran sosok ayah yang hangat dan mendukung menumbuhkan perasaan dihargai terutama pada anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian afirmasi positif secara signifikan meningkatkan *global self-esteem* yaitu pandangan diri secara keseluruhan pada remaja dengan orang tua tunggal di LPKA, yang tercermin dari berkurangnya pandangan negatif tentang diri ("Secara keseluruhan saya adalah orang yang gagal") dan menguatnya keyakinan dasar akan nilai diri. Temuan ini memperkuat teori Steele (1988) tentang integritas diri, afirmasi berfungsi sebagai penopang psikologis untuk mempertahankan persepsi dasar tentang kelayakan diri secara holistik; sekaligus mendukung teori Sherman (2013) bahwa dalam lingkungan penuh ancaman identitas seperti LPKA, afirmasi positif berperan sebagai mekanisme penyeimbang dengan membangun fondasi evaluasi diri yang lebih positif. Meskipun *self-esteem* diukur sebagai konstruk global, peningkatan skor keseluruhan ini justru menunjukkan relevansi teoretis yang lebih dalam bahwa efek afirmasi bekerja pada tingkat konsep diri mendasar yang memengaruhi cara individu memandang keberhargaan dirinya secara menyeluruh.

Ambarwati dan Mariyati (2024) menyatakan bahwa afirmasi positif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengucapkan kalimat positif dapat mengarahkan pikiran untuk membayangkan hal-hal baik, sehingga individu lebih termotivasi dan percaya diri. Penelitian ini juga menguatkan temuan Lannin et al. (2021) afirmasi membantu individu mengingat nilai-nilai inti mereka di luar situasi mengancam. Pada remaja LPKA dengan orang tua tunggal, afirmasi positif dapat menjadi alat untuk mengalihkan fokus dari stigma 'anak nakal' atau ketidakhadiran figur orang tua ke identitas positif seperti potensi diri, kekuatan pribadi, atau hubungan sosial yang mendukung.

Secara khusus, apabila dilihat dari sudut pandang neuropsikologis temuan penelitian ini didukung oleh penelitian dari Cascio et al. (2016) yang menjelaskan bahwa afirmasi juga bekerja secara neurologis. Pengulangan afirmasi positif mampu mengaktifkan area otak yang berhubungan dengan penghargaan diri dan pemrosesan informasi tentang diri sendiri. Ketika individu secara konsisten mengucapkan kalimat afirmatif seperti "Saya berharga" atau "Saya mampu menghadapi tantangan hidup", sistem kepercayaan internal mereka perlahan mengalami pembentukan ulang. Proses ini berfungsi untuk menggantikan narasi negatif yang mungkin terbentuk akibat pengalaman masa lalu. Afirmasi juga bekerja sebagai bentuk kognisi otomatis yang mampu menggantikan pikiran negatif dengan pola pikir yang lebih positif. Sachdeva dan Gautam (2024) menekankan bahwa afirmasi yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat pola pikir positif dan mengurangi keraguan terhadap diri sendiri (*self-doubt*).

Treatment afirmasi positif dalam penelitian ini dilakukan selama 18 hari berturut-turut. Kadian (2023) menyatakan bahwa pentingnya konsistensi dalam melakukan afirmasi positif yang dapat memperkuat persepsi diri yang positif, meningkatkan

motivasi, dan mengurangi dampak negatif dari perbandingan sosial. Kegiatan yang disajikan bukan hanya membacakan kalimat afirmasi tetapi juga menulis dan memvisualisasikan afirmasi. Raka (2023) menyatakan bahwa dengan menulis dapat membantu subjek menginternalisasikan afirmasi. Afirmasi yang efektif harus relevan dengan nilai pribadi dan dilakukan dalam konteks emosional yang mendukung, seperti pada pagi hari, saat kesiapan kognitif individu berada pada tingkat optimal (Afendi, 2024). Strategi ini juga diterapkan dalam penelitian ini, dengan pemberian afirmasi di pagi hari menggunakan kartu afirmasi.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa afirmasi positif merupakan bentuk *treatment* yang efektif dan berdampak dalam meningkatkan *self-esteem*. *Treatment* ini memungkinkan remaja untuk membentuk citra diri yang lebih kuat, merespon tekanan eksternal dengan lebih resilien, dan menumbuhkan harapan akan masa depan yang lebih baik. Afirmasi positif juga membantu individu mengatasi pola pikir negatif yang selama ini menghambat perkembangan psikologis mereka.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian, afirmasi positif terbukti efektif meningkatkan *self-esteem* remaja dengan orang tua tunggal di LPKA Kelas II Payakumbuh. Sebelum *treatment*, subjek cenderung memandang diri secara negatif, seperti merasa tidak berguna atau gagal. Namun, setelah pemberian afirmasi selama 18 hari melalui metode membaca, menulis, dan memvisualisasikan kalimat afirmatif, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam skor *posttest* dan *gain score* dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji *Mann-Whitney U* adalah 0 dengan taraf signifikansi 0,05 mengonfirmasi perbedaan ini, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, afirmasi positif yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan *self-esteem* remaja dengan orang tua tunggal di LPKA kelas II Payakumbuh. Perlu diperhatikan juga bahwa temuan ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah subjek penelitian yang relatif sedikit, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menggeneralisasikan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, Rohmat. (2024). *Afirmasi positif: menjadikan diri sendiri sebagai magnet rezeki*. Nura Publishing.
- Ambarwati, P. C., & Mariyati. (2024). Pengaruh afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri rendah pada korban bullying. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Casanova, M. E., Jurado, M. M. del M., & Fuentes, P. M. del C. (2024). Self-esteem and risk behaviours in adolescents: a systematic review. *Behavioral Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/bs14060432>
- Cascio, C. N., O'Donnell, M. B., Tinney, F. J., Lieberman, M. D., Taylor, S. E., Strecher, V. J., & Falk, E. B. (2016). Self-affirmation activates brain systems associated with self-related processing and reward and is reinforced by future orientation. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 11(4), 621–629. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv136>
- Fitriani, E. R. (2023). Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Hukum Pelita*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>
- Hagen, R., Havnen, A., Hjemdal, O., Kennair, L. E. O., Ryum, T., & Solem, S. (2020). Protective and vulnerability factors in self-esteem: the role of metacognitions, brooding, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01447>

- Jackman, D. M., & MacPhee, D. (2017). Self-esteem and future orientation predict adolescents' risk engagement. *Journal of Early Adolescence*, 37(3), 339–366. <https://doi.org/10.1177/0272431615602756>
- Kadian, A. (2023). The use of affirmations in increasing self-esteem. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4), 1–10. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4348>
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, W. R. (2019). Family environment and self-esteem development: a longitudinal study from age 10 to 16. *American Psychologist*, 2(9), 457–478. <https://doi.org/10.1037/h0021466>
- Lamb, E. M. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Lannin, D. G., Bible, J., Harris, P. R., Russell, L. T., Arellanes, J. A., & Yazedjian, A. (2021). How is spontaneous self-affirmation linked to self-esteem? A cross-lagged examination. *Journal of Research in Personality*, 92, 104091. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104091>
- Ling, L. W. T. M., Chen, H. F., & Chiu, K. C. N. (2020). Parental warmth and involvement and the self-esteem of young people in Hong Kong. *Child Indicators Research*, 13(3), 801–817. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09645-3>
- Maisun, S. S. I. (2020). Efektivitas pembinaan anak didik masyarakat (andikpas) di lembaga pembinaan khusus anak (lpka) Jakarta. *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1), 93–101.
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self-esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (cfa). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- McCarthy, J. D., & Hoge, D. R. (1982). Analysis of age effects in longitudinal studies of adolescent self-esteem. *Developmental Psychology*, 18(3), 372–379. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.18.3.372>
- Meilita, Z. (2018). Cognitive behavior therapy terhadap harga diri remaja di lembaga pembinaan khusus anak (lpka). *Afiat*, 4(02), 593–602. <https://doi.org/10.34005/afiat.v4i02.709>
- Mier, C., & Ladny, R. T. (2018). Does self-esteem negatively impact crime and delinquency? a meta-analytic review of 25 years of evidence. *Deviant Behavior*, 39(8), 1006–1022. <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1395667>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development. In *McGraw-Hill*. McGraw-Hill.
- Pleck, J. H. (2010). *Fatherhood and masculinity*. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 27–57). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Raka, S. (2023). Nurturing the mind: the power of positive affirmations in enhancing psychological well-being. *American Journal Of Philological Sciences*, 03(05), 43–47.
- Rimes, K. A., Smith, P., & Bridge, L. (2023). Low self-esteem: a refined cognitive behavioural model. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 51(6), 579–594. <https://doi.org/10.1017/S1352465823000048>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self-esteem remaja. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>

- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. *Society and the Adolescent Self-Image*, 1–326. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Sachdeva, M., & Gautam, K. S. (2024). Impact of positive affirmation on self-esteem on psychological well being. *Sanshodhanchetana.Com*, 12(63299), 179–184. <https://doi.org/10.25215/1202.422>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education,.
- Sharma, A. (2012). Correlates of juvenile delinquency: the role of family environment and self- esteem. *Advances in Asian Social Science (AASS)*, 773(1), 773–777. www.worldsciencepublisher.org
- Sherman, D. K. (2013). *Self-affirmation : understanding the effects*. 11, 834–845.
- Steele, C. M. (1988). The Psychology of Self-affirmation: sustaining the integrity of the self. *Advances in Experimental Social Psychology*, 21(C), 261–302. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60229-4](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60229-4)
- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran masyarakat dalam mencegah dampak buruk stigma sosial terhadap anak binaan pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Kesehatan*, 2(November), 49–58.
- Suhastini, N., & Fitriana, H. (2022). Stigma masyarakat terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 7 No.(p-ISSN: 2548-5555 e-ISSN: 2656-6745), 1–8. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. (2022). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165*.
- Utami, R. R. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kelas iia kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2214>